BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Memori atau ingatan sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak dalam menjalani kehidupan, memori merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas individu. Mengingat identitas diri, masa lalu, interaksi sosial, juga kemampuan memori dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang kompleks seperti halnya dalam proses belajar. Proses belajar sangat erat hubungannya dengan ingatan jangka pendek, anak yang mengalami kesulitan dalam ingatan jangka pendek akan sangat sulit untuk menyimpan informasi atau pengalaman belajar dalam ingatan jangka panjang.

Masuknya informasi ke dalam ingatan jangka panjang diperlukan proses menghafal. Menghafal dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari seperti mengingat nama, nomor telepon dan menghafal ayat Al-qur'an. Oleh sebab itu, ingatan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses-proses kognitif manusia. Menurut Baddelay, Brown & Craik (Sternberg, 2008) pada umumnya tahapan pada pemrosesan memori dimulai dengan pengodean, penyimpanan, dan berakhir pada pemanggilan informasi (*maintance rehearsal)*.

Hardjosoesanto & Siswanto (2014) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk melakukan *maintance rehearsal* adalah dengan cara belajar secara

menghafal. Menghafal merupakan proses individu memasukkan informasi kedalam ingatan dan melakukan pengulangan agar informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Beberapa sekolah menuntut siswa untuk memiliki kemampuan menghafal yang baik, khususnya sekolah berbasis islami yang menekankan pada kebutuhan dalam hafalan seperti sekolah tahfidz yang menuntut siswanya untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal Al-qur'an, bahkan memiliki target yang harus dicapai oleh setiap siswanya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti pada tahun 2016 terhadap tiga siswa (santri) tahfidz Al-qur'an, dimana disebutkan bahwa pada santri pertama yakni SR dapat menghafal 1 *juz* dalam kurun waktu 2 bulan, santri kedua yakni R dapat menghafal 5 *juz* dalam kurun waktu 1 tahun, dan santri ketiga yakni FM dapat menghafal 8 *juz* dalam kurun waktu 2,5 tahun. Selain itu santri memiliki strategi atau cara menghafal seperti membaca ayat berulang-ulang, kemudian mengingat-ingat bentuk ayat yang telah dibaca, lalu diucapkan tanpa membaca kembali. Selain itu, adapula santri yang menulis kembali ayat Al-qur'an dengan huruf latin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hal tersebut menjadi gambaran bahwa kemampuan individu dalam menghafal berbeda-beda terlebih pada kendala yang dialami individu seperti mudah lupa pada hafalan ayat, kemudian sering menunda untuk melakukan proses menghafal, mengantuk pada saat menghafal dan banyaknya aktivitas disekolah maupun lingkungan asrama serta tidak adanya pengulangan secara rutin merupakan

beberapa hal yang membuat informasi yang ada tidak bertahan dalam memori jangka panjang dan akan hilang secara perlahan apabila tidak adanya pengulangan secara rutin.

Solso, dkk (2008) menyebutkan bahwa istilah kelupaan merupakan kegagalan seseorang dalam mengingat kembali informasi yang telah tersimpan digudang ingatan. Hal seperti ini juga sering dialami oleh santri penghafal Al-qur'an, dimana hilangnya ingatan dapat terjadi akibat kegagalan penyandian (*failure to encode*) yang mengacu pada kegagalan memasukkan materi ke dalam memori jangka panjang. Adapun kegagalan konsolidasi (*consolidation failure*) merupakan hilangnya memori akibat gangguan organik yang terjadi saat pembentukan jejak memori. Oleh karena itu hal terakhir yang dapat dilakukan yakni dengan pengulangan (*rehearsal*) secara terus menerus agar hafalan tetap terjaga.

Menurut Suharnan (2005) *rehearsal* adalah akitivitas mengingat-ingat kembali apa yang baru saja diterima oleh pikiran yang memiliki fungsi untuk memelihara atau mempertahankan informasi. Melihat kemampuan hafalan merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki santri penghafal Al-qur'an guna memenuhi salah satu tuntutan yakni tuntutan sekolah, maka secara otomatis santri penghafal Al-qur'an juga harus memiliki pengaturan yang baik dalam diri seperti rutin menghafal guna mencapai target hafalan yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan beberapa sekolah memiliki target pencapaian yang berbeda-beda, seperti contohnya pada sekolah A dimana santri dituntut untuk dapat memenuhi target hafalan sebanyak 3 juz dalam

kurun waktu 3 tahun, lalu selanjutnya sekolah B dimana santri dituntut dapat memenuhi target hafalan sebanyak 2 juz dalam kurun waktu 1 tahun, begitupula dengan sekolah C dimana santri dituntut dapat memenuhi target hafalan sebanyak 5 juz dalam kurun waktu 3 tahun.

Melihat tuntutan yang berbeda-beda antara sekolah satu dengan yang lainnya serta harus dijalani oleh siswa tahfidz Al-qur'an, hal tersebut menjadi perhatian terlebih pada kemampuan menghafal, dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula dalam hal menghafal. Beberapa individu khsususnya siswa sekolah tahfidz Al-qur'an mampu memenuhi target sekolah dengan kemampuan menghafal sehingga dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan hafalan yang tinggi, namun beberapa individu lain tidak mampu memenuhi target sekolah sehingga dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan kurang baik dalam menghafal Al-qur'an.

Ahmadi dan Supriono (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi memori salah satunya yakni faktor individu dimana dalam faktor tersebut terdapat kemampuan individu untuk memiliki motivasi yang kuat. Motivasi disebutkan Pintrich, et al (1991) sebagai komponen penting regulasi diri dalam belajar. Sehingga, ketika individu memiliki motivasi yang baik maka individu tersebut juga akan mampu memiliki memori yang baik.

Melihat penjelasan yang ada, kemampuan memori dapat dikatakan memiliki peran dalam tercapainya target. Selain itu, Boekaerts (Susanto,

2006) menyebutkan bahwa meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang baik maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu kemampuan regulasi diri dalam belajar dibutuhkan untuk tercapainya target setiap individu, khususnya pada santri penghafal Al-qur'an yang memiliki tuntutan untuk menghafal dengan target tertentu.

Menurut Pintrich (1995) regulasi diri dalam belajar adalah cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan kognitifnya dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang di dalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan belajar (Mastuti, 2006). Bahkan berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik (Latipah, 2010). Sehingga ketika individu tersebut mampu untuk melakukan regulasi diri dalam belajar maka individu tersebut juga akan memiliki kemampuan yang baik pada hafalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian memfokuskan pada pertanyaan apakah ada hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan hafalan pada santri penghafal Al-qur'an, untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam

penelitian, peneliti ingin melihat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan hafalan pada santri penghafal Al-qur'an. Responden penelitian ini terbatas pada usia remaja dan merupakan siswa (santri) penghafal Al-qur'an atas dasar pertimbangan ungkapan Santrock (2012) yang mengungkapkan bahwa pada masa remaja kognitif individu meningkat bahkan pemahaman terhadap kemampuan memori meningkat dengan sangat baik.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan hafalan pada santri penghafal Al-qur'an.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan hafalan pada santri penghafal Al-qur'an karena menyangkut dengan permasalahan yang terjadi di dalam proses belajar pada santri.

2. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengalaman yang besar terhadap penulis, juga bagi guru di pondok pesantren diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi tambahan mengenai hubungan

antara regulasi diri dalam belajar dan hafalan pada santri penghafal Al-qur'an, agar tetap mempertahankan metode pembelajaran hafalan Al-quran yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat anak didiknya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian Malihah (2015) berjudul hubungan antara *self regulated learning* dengan kemampuan menghafal Al-qur'an. Subjek penelitian ini adalah siswa madrasah Aliyah Al-Muayyad Surakarta berjumlah 56 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *self Regulated learning* menghafal Al-qur'an dilakukan dengan cara menambah hafalan satu halaman dan melakukan pengulangan pada waktu setelah subuh dan maghrib setiap harinya. 2) Tingkat kemampuan menghafal Al-qur'an pada siswa diketahui tingkat terendah dapat menghafal 1 juz dan tertinggi 30 juz.

Penelitian Purwanto (2007) berjudul hubungan daya ingat jangka pendek dan kecerdasan dengan kecepatan menghafal Al-qur'an di pondok pesantren krapyak. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pertama, daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-qur'an, semakin tinggi daya ingatan jangka pendek maka akan semakin cepat pula dalam menghafal, kedua kecerdasan tidak dapat dimasukan dalam analisis sebab antara kecerdasan dengan daya ingat jangka pendek terjadi kolinearitas.

Penelitian Fauziyah (2010) berjudul motivasi sebagai upaya mengatasi problematika santri penghafal Al-qur'an di madrasah tahfidzul qur'an pondok pesantren al-munawwir komplek q krapyak Yogyakarta. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, kemudian hasil didapatkan (1) adanya problematika santri dalam menghafal, (2) peran motivasi sangat berpengaruh bagi santri madrasah tahfidzul qur'an, tanpa adanya motivasi yang kuat pada diri santri maka mustahil santri akan berhasil menghatamkan Al-qur'an 30 juz.

Ramadhan (2012) berjudul kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-qur'an. Responden pada penelitian ini, berjumlah 5 orang dengan mengunakan 5 kriteria sebagai berikut: 1. Laki-laki, 2. Usia antara 12-23 tahun, 3. Tinggal di pondok pesantren. Metode penelitian mengunakan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa remaja santri penghafal Al-qur'an pondok pesantren kampung memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi, dua subjek memenuhi indikator psikologis, dan yang tiga kurang memenuhi indikator psikologis, yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan perkembangan diri.

Penelitian Ariyati (2016) meneliti problematika siswa dalam menghafal Al-qur'an (studi kasus 4 siswa kelas XII agama MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. menggunakan pendekatan metode kualitatif, subjek berjumlah 4 siswa kelas XII yang menghafal Al-qur'an di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa problematika yang dihadapi siswa kelas XII masuk pada problematika individu dan problematika sosial.

Penelitian Husna (2014) berjudul hubungan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penghafal Al-qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, subyek penelitian adalah mahasiswa penghafal Al-qur'an yang berada dalam lembaga Hai'ah Tahfidz Al-qur'an (HTQ) yang mengikuti program sekolah tahfidz di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sampel penelitian sebesar Jumlah populasi 131 mahasiswa sehingga sampel didapatkan sejumlah 70 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah mahasiswa penghafal Al-qur'an mempunyai tingkat *self regulation learning* tinggi dengan prosentase 81,4%, sedang 18,6% dan 0% rendah. Kemudian terdapat 65,7% mahasiswa dengan kategori cumlaude dalam prestasi akademik, 34,28% sangat baik, dan kategori baik dan sangat baik adalah 0%. Hasil korelasi menunjukkan terbukti bahwa terdapat hubungan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk membuktikan keaslian penelitian yang dilakukan peneliti, berikut akan dipaparkan lebih jelas.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Malihah (2015) yang meneliti hubungan antara *self regulated learning* dengan kemampuan menghafal Al-qur'an. Penelitian lain mengkaji

topik yang sama yaitu hafalan, namun mengkaitkan dengan variabel yang berbeda. Diantaranya penelitian Purwanto (2000) berjudul hubungan daya ingat jangka pendek dan kecerdasan dengan kecepatan menghafal Al-qur'an di pondok pesantren krapyak. Penelitian Fauziyah (2010) mengenai motivasi sebagai upaya mengatasi problematika santri penghafal Al-qur'an di madrasah tahfidzul qur'an pondok pesantren al-munawwir komplek q krapyak yogyakarta. Ramadhan (2012) berjudul kesejahteraan psikologis pada remaja santri penghafal Al-qur'an. Penelitian Ariyati (2016) meneliti problematika siswa dalam menghafal Al-qur'an. Selain itu, penelitian Husna (2014) meneliti hubungan antara *self regulation learning* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penghafal Al-qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini mengacu pada teori hafalan yang sama dengan penelitian Fauziyah (2010) dan Ariyati (2016) yang dikemukakan oleh Yunus (1989) dan teori regulasi diri dalam belajar yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Pintrich (1991). Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian yang dilakukan Malihah (2015) menggunakan teori *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (Woolfolk, 2009). Penelitian Husna (2014) mengacu pada teori Zimmerman (1990).

3. Keaslian Alat Ukur

Pengukuran data hafalan didapatkan dari jumlah hafalan ayat Al-qur'an yang telah diperoleh santri penghafal Al-qur'an melalui lembar pengisian identitas yang mengacu pada penelitian Malihah (2015). Berbeda dengan penelitian Fauziyah (2010) dan Ariyati (2016) menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengambilan data. Selain itu, pengukuran yang lain menggunakan skala regulasi diri dalam belajar yang diadaptasi dari skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (Pintrich et al, 1991)). Hal tersebut berbeda dengan Malihah (2015) yang menggunakan skala *self regulated learning* yang disusun mengacu pada teori Zimmerman (1989). Kemudian penelitian Husna (2014) juga mengacu pada skala Zimmerman (1990).

4. Keaslian Subjek

Penelitian dengan responden santri sudah banyak digunakan, namun kali ini lebih dispesifikasikan yaitu remaja santri penghafal Al-qur'an dengan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama yang telah menghafal minimal 1 *juz*.